



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 2 (2025) pp: 1131-1138

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Masyarakat

Nur Vitriani, Riska Selvia

Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
nurvitriani535@gmail.com , riskaselvi82@gmail.com

Abstrak

Poverty reduction is a serious issue for countries around the world, including Indonesia as a developing country that makes poverty reduction one of the targets in national development. This research is quantitative in nature with the data used is secondary which is presented in the form of time series data for 4 years, from 2021 to 2024. This research focuses on the city of Lampung. The type of data used is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) website. The results of this study indicate that economic growth has a positive but insignificant effect on poverty, while the open unemployment rate has a negative and insignificant effect on poverty.

Kata kunci: Poverty, Economic Growth, Open Unemployment Rate

1. Latar Belakang

Kemiskinan adalah fenomena yang tengah berlangsung dan dirasakan oleh masyarakat, jumlah penduduk yang melimpah dinegara-negara berkembang serta pembangunan yang tidak merata, ditambah dengan terbatasnya peluang kerja yang mengakibatkan tingginya pengangguran. Hal ini disebabkan oleh penurunan kualitas sumber daya alam. Kemiskinan adalah masalah yang rumit dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor terkait, diantaranya rendahnya tingkat pendapatan masyarakat, serta upah minimum yang tidak sejajar dengan kebutuhan hidup. Tujuan utama dari pengembangan ekonomi adalah menciptakan pertumbuhan yang optimal, serta menghapus atau setidaknya mengurangi tingkat kemiskinan, kesenjangan pendapatan, dan pengangguran (Tiwik Iwidyarningsih 2021).

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan saling berkaitan erat. Pertumbuhan ekonomi sering digunakan sebagai indikator kinerja perekonomian suatu daerah, namun tidak selalu berarti bahwa pertumbuhan yang tinggi. Tidak dapat dibantah bahwa pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh dalam mengatasi kemiskinan dan meningkatkan pembangunan ekonomi. Beberapa penyebab kemiskinan diindonesia meliputi upah yang masih dibawah standar, tingginya tingkat pengangguran, serta pertumbuhan ekonomi yang lambat. Seseorang dianggap miskin apabila dia tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya atau belum memperoleh penghasilan yang layak (Nadya Agustin 2019).

Dalam perspektif ekonomi islam, kemiskinan dianggap sebagai isu yang perlu ditangani melalui distribusi kekayaan yang adil dan penciptaan peluang kerja. Islam menekankan peran zakat, infak, dan sedekah sebagai alat untuk mengurangi kesenjangan ekonomi. Menurut Chapra (2000), Islam sebagai agama yang seimbang memberikan perhatian yang setara terhadap aspek spiritual dan duniawi, termasuk dalam usaha untuk mengatasi kemiskinan.

Salah satu faktor utama penyebab kemiskinan adalah rendahnya pendapatan dan kepemilikan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, tempat tinggal, serta kesehatan dan pendidikan yang memadai. Kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang yang diperlukan untuk memastikan kelangsungan hidup (Bonaraja Putra 2021). Departemen sosial dan Badan Pusat Statistik mendefinisikan kemiskinan dari sudut pandangan kebutuhan dasar, yaitu sebagai ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan yang minimum agar bisa hidup dengan layak. Lebih jauh, kemiskinan dinyatakan sebagai suatu kondisi yang berada dibawah garis standar minimum kebutuhan, baik untuk makna maupun non makanan yang disebut garis kemiskinan atau batas kemiskinan (Harlik 2013). Namun dalam empat tahun terakhir ini tingkat kemiskinan menunjukkan perkembangan yang mengembirakan dalam berbagai aspek sosial dan ekonomi. Jumlah warga miskin mengalami penurunan yang signifikan.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat mencerminkan kesejahteraan dari faktor-faktor produksi yang berkontribusi dalam menciptakan taraf hidup tersebut. Dengan kata lain, semakin cepat laju pertumbuhan ekonomi, semakin cepat laju pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi pula produktifitas dari faktor-faktor produksi dan semakin besar upah yang diterima oleh buruh. Suatu perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan atau kemajuan apabila tingkat aktivitas ekonominya lebih tinggi dibandingkan dengan yang tercapai dimasa lalu.

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu ukuran bagi kemajuan dan perkembangan suatu bangsa serta pembangunan ekonomi suatu negara. menurut badan pusat statistic (BPS), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang digunakan merupakan PDRB yang dihitung berdasarkan harga konstan. PDRB menurut BPS didefinisikan sebagai total nilai tambahan yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah, atau sebagai total nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di wilayah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi yang tidak sesuai mengakibatkan pengangguran yang menimpa generasi muda yang baru menyelesaikan pendidikan menengah dan tinggi. Mereka yang telah merampungkan pendidikan berusaha keras untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan cita-cita mereka. Cita-cita itu biasanya mencakup keinginan untuk bekerja dikantor, dan demi mendapatkan posisi tersebut, mereka bersedia menunggu dalam waktu yang tidak singkat. Ada kemungkinan mereka mencari pekerjaan dikota, provinsi atau wilayah yang memiliki perkembangan industry yang pesat. Hal ini mengakibatkan angka pengangguran tersebut sering kali tinggi dikawasan atau daerah tersebut. Namun pertumbuhan ekonomi mengalami perbaikan meningkat dari tahun 2021 menjadi stabil 5% ditahun-tahun mendatang, yaitu. Kenaikan ini mencerminkan pemulihan ekonomi pasca-pandemi serta kinerja perekonomian yang semakin membaik.

Sebaliknya, angka pengangguran cenderung lebih rendah didaerah atau provinsi yang ekonominya masih bergantung pada sektor tradisional. Besarnya angka pengangguran merupakan indikator yang sangat vital dalam menilai hasil pembangunan ekonomi. Ini disebabkan karena pengguran berfungsi sebagai indikator untuk memetakan tingkat kesejahteraan yang dihasilkan dari pembangunan ekonomi. Dengan jumlah penduduk yang terus meingkat, maka angkatan kerja pun akan bertambah, yang akan menambah jumlah pengangguran jika tidak di imbangi oleh bertambahnya kesempatan kerja.

Kota Bandar Lampung sebagai kota Provinsi Lampung memiliki peran strategis dalam Pembangunan ekonomi regional. Namun, kota ini juga menghadapi tantangan dalam mengurangi Tingkat kemiskinan. Menurut data BPS, meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi, Tingkat kemiskinan di Kota Bandar Lampung masih relative tinggi dibandingkan dengan daerah lain di Provinsi Lampung.

Berbagai program pemerintah telah diluncurkan untuk mengatasi kemiskinan, seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non- Tunai (BPNT). Namun, masih ada perdebatan menegenai seberapa efektif program-program ini dalam menurunkan Tingkat kemiskinan. Penelitian oleh Buswari et al. (2023) mengungkapkan bahwa terdapat intervensi dari pemerintah, Tingkat kemiskinan tetap tinggi jika tidak disertai dengan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan penciptaan lapangan pekerjaan yang memadai.

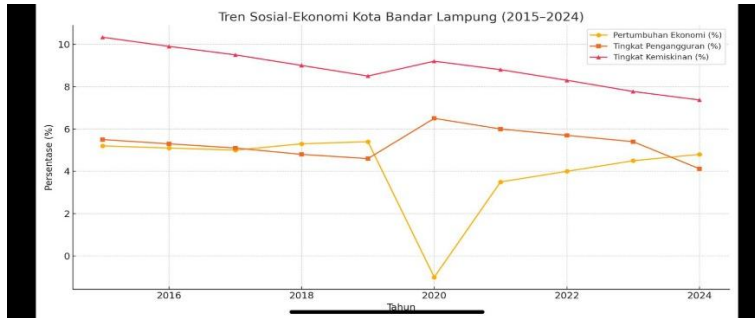
Selain itu, ketimpangan dalam distribusi pendapatan juga erkontribusi pada peningkatan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang dapat mengakibatkan sebaaian besar keuntungan hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, sementara kelompok lainnya tetap terjebak dalam kemiskinan. Penelitian oleh Laksana (2010) menyoroti pentingnya pertumbuhan ekonomi yang berpihak pada kaum miskin, yaitu pertumbuhan yang memberikan manfaat langsung kepada Masyarakat yang kurang mampu.

Dalam konteks ini, penting untuk mengevaluasi bagaimana pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap Tingkat kemiskinan di Kota Bandar Lampung. Penelitian oleh Darmawan (2021) menerapkan pendekatan regresi linier berganda untuk menyelidiki hubungan antar variable-variabel tersebut di Indonesia, dan menemukan bahwa keduanya memiliki dampak yang signifikan terhadap Tingkat kemiskinan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Wahyuni (2018), upaya pengurangan kemiskinan akan lebih berhasil jika disertai dengan penurunan tingkat pengangguran terbuka serta peningkatan peluang kerja di sektor formal. Di kota-kota besar seperti Bandar Lampung, pengangguran terbuka umumnya berasal dari lulusan pendidikan menengah dan tinggi yang tidak dapat terserap oleh pasar kerja, disebabkan oleh ketidakcocokan antara kompetensi yang dimiliki dan kebutuhan industri (mismatch).

Selain pertumbuhan ekonomi, Tingkat pengangguran juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi kemiskinan. Semakin tinggi Tingkat pengangguran, semakin besar kemungkinan Masyarakat terjerumus ke dalam kemiskinan karena tidak memiliki penghasilan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup. Didu dan Fauzi (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara Tingkat pengangguran dan Tingkat kemiskinan di

Indonesia. Di Kota Bandar Lampung, meskipun berbagai sektor perekonomian mengalami perkembangan, penciptaan lapangan kerja masih belum optimal untuk menampung Angkatan kerja yang terus meningkat (Kurniati et al., 2023).



Gambar Grafik 1

Jumlah individu yang hidup dalam kemiskinan bisa disebabkan oleh kelemahan sumber daya, kurangnya pengalaman, atau adanya ketidak setaraan antara ketersediaan lapangan kerja dan banyaknya pencari kerja. Namun, apapun penyebabnya, islam dengan tegas menolak konsep pengangguran. Prinsip dasar islam mewajibkan setiap individu untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan kehidupannya. Terdapat banyak nash dalam Al- Quran dan As-Sunnah yang memberikan motivasi kepada setiap orang untuk berusaha. Terkadang, Allah menguji dengan kebahagiaan, sementara di waktu lain, Allah memberikan ujian berupa kesulitan, seperti ketakutan dan kelaparan. Oleh sebab itu, Allah menyampaikan kabar gembira kepada mereka yang bersabar. Manusia diharuskan untuk bekerja dengan giat dan selalu bersikap sabar, karena potensi setiap individu untuk mendapatkan pekerjaan tergantung pada usaha yang dilakukan, di mana setiap hamba yang berkeinginan untuk berusaha dan bekerja keras pasti akan mendapatkan hasil, jika ia bersabar. Barang siapa yang bersabar, maka Allah akan memberikan pahala untuknya. Selanjutnya, Chapra berpendapat bahwa islam sebagai agama yang seimbang telah memberikan perhatian yang sama terhadap aspek spiritual dan duniawi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder yang ditampilkan dalam format data runtun waktu selama 10 tahun yaitu dari tahun 2015 hingga 2024. Fokus lokasi penelitian ini adalah kota Lampung. Metode pengambilan sampel yang digunakan ialah *nonprobability* sampling dengan teknik *purposive* sampling. Kreteria yang diterapkan mencakup persentase tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengguran yang disajikan dalam bentuk data runtun waktu, dengan total sampel penelitian sejumlah n = 10, yang terdiri dari 10 tahun. *Nonprobability* sampling adalah metode pengambilan sampel yang dipilih ketika elemen-elemen dari populasi tidak dapat diketahui atau tidak memiliki peluang yang sama untuk terpilih dalam studi ini. Disisi lian, *purposive* sampling adalah teknik pengambilan mulai dari tahun 2015 hingga 2024 untuk variabel yang diteliti.. jenis data yang digunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber, yaitu situs Badan Pusat Statistik (BPS).

a. Metode analisis

1. Analisis Statistik Deskripsi

Uji statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan memberi gambaran atau deskripsi mengenai suatu data penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi (Hadi & Kurniawan, 2020).

2. Model Analisis Regresi

Analisis data yang digunakan dengan Metode Regresi Kuadrat Terkecil atau disebut OLS (ordinary least square). Metode kuadrat terkecil memiliki beberapa sifat statistik yang sangat menarik secara intuitif dan telah membuat metode ini sebagai salah satu metode paling kuat yang dikenal dalam analisis regresi karena lebih sederhana secara matematis (Gujarati : 2013). Secara teori model regresi linear berganda dilukiskan dengan persamaan sebagai berikut (Gujarati : 2013).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n + \epsilon$$

Y = Variabel Terikat (Tingkat Kemiskinan)

X1,X2 = Variabel Bebas (Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran)

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Parameteret
 et = erroterm

3. Pengajuan Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinieritas, normalitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Model regresi ini digunakan agar dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bisa jika telah memenuhi persyaratan BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) yakni tidak terdapat multikolinier, autokorelasi, normalitas dan heteroskedastisitas. Apabila model yang digunakan multikolinier, autokorelasi, normalitas dan heteroskedastisitas maka regresi penaksir tidak efisien peramalan berdasarkan regresi tersebut akan bisa dan uji baku umum untuk koefisien regresi menjadi tidak valid (Gujarati: 2013).

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2013). Uji yang digunakan adalah uji Jarque Berra. Kriteria yang digunakan dalam uji ini adalah jika nilai probabilitas p dari statistik JB besar atau dengan kata lain jika nilai statistik dari JB ini tidak signifikan (probabilitas $JB > \alpha=5\%$), maka kita menerima hipotesis bahwa residual terdistribusi normal karena nilai statistik $JB > 0,05$. Sebaliknya, jika nilai probabilitas p dari statistik JB kecil atau signifikan (probabilitas $JB < \alpha=5\%$, maka kita menolak hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal, karena nilai statistik $JB < 0,05$ (Widarjono : 2013).

b) Uji multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya hubungan linier yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan (variabel independen) dari suatu model regresi (Widarjono : 2013). Indikator terjadinya multikolinieritas adalah jika nilai-nilai t hitung variabel penjelas tidak signifikan, tetapi secara keseluruhan memiliki nilai R² yang tinggi (melebihi 0,85). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas, yakni (Widarjono : 2013):

c) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstantannya varians diseluruh faktor gangguan (variansi nir-konstan atau varians nirhomogin) (Widarjono : 2013). Suatu model regresi dikatakan terkena heteroskedastisitas apabila terjadi ketidak samaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual ke residual atau dari pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas.

Pengujian data ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji White (Widarjono : 2013). Uji White Heteroskedasticity mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai Chi Squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai Chi Squares tabel (χ^2) dengan derajat kepercayaan $\alpha=5\%$, maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika Chi Squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih kecil dari nilai Chi Squares tabel (χ^2) kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada priode t dengan kesalahan pada periode t – 1 (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni dengan uji Lagrange Multiplier (LM) dari metode Breusch-Godfrey (Widarjono : 2013).

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan metode penelitian yang dipaparkan pada penelitian ini maka hasil pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas yang diperoleh dibahas dan dianalisis implikasinya Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Masyarakat Dikota Lampung. Dengan menggunakan data selama periode 2015-2024 disajikan sebagai berikut:

3.1. Hasil uji asumsi klasik

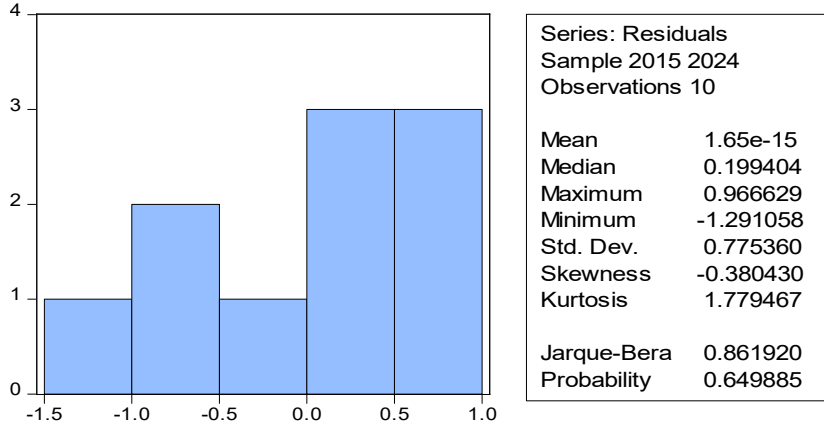
Dalam penelitian ini setidaknya terdapat empat metode yang digunakan untuk pengujian asumsi klasik, antara lain metode *Jarque-Berra* untuk menguji normalitas. Metode *Varians Inflation Factors* (VIF) dilakukan untuk menguji multikolinieritas. Metode *White Heteroskedasticity Test (no cross terms)* untuk menguji heteroskedastisitas. Metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* untuk menguji autokorelasi.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2005). Uji yang digunakan adalah uji *Jarque Bera* kriteria penilaian statistic JB yakni:

Probabilitas $JB > \alpha = 5\%$,maka residual terdistribusi normal

Probabilitas $JB < \alpha = 5\%$, maka residual tidak terdistribusi normal



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas (sumber : *evIEWS 10*)

Dari gambar 1, didapatkan nilai dari *Jarque-Bera* adalah sebesar 0,861920 dengan probability sebesar 0,649885. Berdasarkan kriteria penelitian statistic JB, dengan nilai probability sebesar 0,649885 > dari $\alpha = 5\%$ yakni 0,05 maka dapat dikatakan residual terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel bebas. Uji keberadaan multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) dari variabel-variabel penjelas. Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel dibawah ini.

Variance Inflation Factors
Date: 05/09/25 Time: 21:33
Sample: 2015 2024
Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
PE	0.051514	13.85182	2.207067
TP	0.395596	146.0803	2.207067
C	16.77751	217.0580	NA

Gambar 2. Hasil Uji Multikolinieritas (Sumber : *evIEWS 10*)

Berdasarkan gambar 2, dapat melihat hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada dibawah 10 atau kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (variens nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono : 2005). Penilaian satu model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas dapat diketahui dari uji *White Heteroskedasticity*.

Uji *White Heteroskedasticity* mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai chi-squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis

dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-squares hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

F-statistic	2.381372	Prob. F(5,4)	0.2105
Obs*R-squared	7.485362	Prob. Chi-Square(5)	0.1870
Scaled explained SS	1.429475	Prob. Chi-Square(5)	0.9211

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Sumber : eviews 10*)

Berdasarkan gambar 3, nilai chi square hitung ($n.R^2$) sebesar 7,485362 diperoleh informasi Obs* R-squared yaitu jumlah observasi yang dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai chi squares tabel (χ^2) pada $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 3 adalah 7,81. Karena chi square hitung ($n.R^2$) sebesar 7,485362 > chi-square tabel (χ^2) sebesar 7,81, maka ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda.

d. Uji Autokorelasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$ (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni uji Breusch-Godfrey (Widarjono : 2005).

Berikut hasil pengujian autokorelasi dari model regresi berganda.

F-statistic	2.618766	Prob. F(2,5)	0.1667
Obs*R-squared	5.116010	Prob. Chi-Square(2)	0.0775

Gambar 4. Hasil Uji Autokorelasi (*Sumber : eviews 10*)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 8, didapatkan informasi besaran nilai chi-squares hitung adalah sebesar 5,116010, sedangkan nilai Chi Squares kritis pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 2 memiliki nilai sebesar 5,99. Dari hasil tersebut, maka dengan nilai Chi Square hitung sebesar 5,116010 < dari nilai Chi Square kritis sebesar 5,99, maka hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah autokorelasi pada model.

Berdasarkan informasi dalam didapatkan nilai t hitung sebesar 2,130379 yang melebihi nilai t tabel yang tercatat yaitu 1,894. Dengan informasi ini, hipotesis nol (H_0) diterima, sedangkan hipotesis alternative (H_a) ditolak. Ini menunjukkan bahwa variabel PE memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan diprovinsi lampung. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa saat nilai variabel PE meningkat, tingkat kemiskinan juga cenderung naik. Hal ini menunjukkan bahwa PE berperang penting dalam menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan diarea ini, sehingga perlu menjadi perhatian dalam pembuatan kebijakan untuk mengurangi kemiskinan.

Berdasarkan data t hitung yang bernilai 1,698552 lebih tinggi dibandingkan t tabel yang bernilai -1,894. Dengan perbandingan ini, hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternative (H_a) ditolak. Ini berarti secara statistik, variabel TP tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan dikota lampung. Meskipun koefisiennya menunjukkan pengaruh negatif, hasil uji yang tidak signifikan menunjukkan bahwa pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan hubungan antara TP dan tingkat kemiskinan dikota lampung.

Dengan menerapkan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau dengan tingkat keyakinan 95%, serta dengan derajat kebebasan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 6$ —yang dihitung berdasarkan jumlah variabel independen ($k = 3$) dan total observasi ($n = 10$)—nilai F yang diperoleh dari tabel adalah 5,143. Kriteria untuk pengujian menyatakan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima jika nilai F hitung lebih kecil daripada F tabel, dan sebaliknya, ditolak jika F hitung lebih besar dari nilai tersebut. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah: H_0 menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) dan Tingkat

Pengangguran (TP) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan secara bersamaan terhadap tingkat kemiskinan di masyarakat Lampung, sedangkan H_a menyatakan bahwa keduanya memiliki pengaruh positif yang signifikan.

Dari hasil analisis, F hitung yang didapat adalah 1,44, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan F tabel yang sebesar 5,143. Dengan demikian, keputusan yang diambil adalah menerima H_0 dan menolak H_a . Ini menunjukkan bahwa variabel PE dan TP memang memiliki hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan secara bersamaan, tetapi pengaruhnya tidak cukup signifikan secara statistik. Dengan kata lain, meskipun kedua variabel ini tampak mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Lampung, kontribusi mereka belum cukup kuat untuk dianggap signifikan dalam model penelitian yang diterapkan.

Dampak Pertumbuhan Ekonomi (PE) terhadap Tingkat Kemiskinan (TK) Analisis regresi menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi (PE) memiliki koefisien regresi 1,230, yang mengindikasikan adanya hubungan positif dengan tingkat kemiskinan di Kota Lampung. Ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan pada PE, maka tingkat kemiskinan cenderung ikut meningkat. Namun, menurut uji signifikansi parsial, dampak ini tidak mencapai tingkat signifikansi statistik. Hal ini terlihat dari nilai t hitung 1,230 yang lebih kecil dibandingkan t tabel 1,894 pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan tingkat kepercayaan 95%. Oleh karena itu, meskipun secara teori PE menunjukkan kemungkinan untuk meningkatkan kemiskinan, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik. Dalam praktiknya, jika PE meningkat 1%, hal ini diperkirakan akan menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0,001%, dengan asumsi faktor lainnya tetap (*ceteris paribus*).

Dampak Tingkat Pengangguran (TP) terhadap Tingkat Kemiskinan (TK) Di sisi lain, untuk Tingkat Pengangguran (TP), hasil regresi menunjukkan koefisien 1,689, yang juga menunjukkan pengaruh positif terhadap kemiskinan. Uji parsial untuk variabel ini menghasilkan t hitung 1,689, yang ternyata lebih besar dari t tabel -1,894. Namun, karena perbandingan ini bersifat positif dan t hitung tidak melebihi batas t tabel pada dua sisi, hasil ini tetap dianggap tidak signifikan secara statistik di tingkat signifikansi 5%. Dengan kata lain, meskipun TP memiliki kecenderungan untuk berhubungan positif dengan kemiskinan, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Jika variabel lainnya tetap, peningkatan TP sebesar 1% diperkirakan akan menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0,001%.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda yang diterapkan telah memenuhi sebagian besar asumsi klasik. Hasil uji Jarque-Bera menunjukkan bahwa residual dalam model berdistribusi normal, tidak terdapat gejala multikolinearitas karena nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk semua variabel bebas berada di bawah 10, dan tidak ada autokorelasi dalam model berdasarkan hasil uji Breusch-Godfrey. Namun, terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model, yang terlihat dari hasil uji White yang menunjukkan bahwa varians residual tidak konstan. Secara parsial, variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) menunjukkan pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Lampung. Ini berarti bahwa ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, tingkat kemiskinan juga cenderung meningkat. Namun, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik, seperti yang ditunjukkan oleh nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan hubungan, kontribusi PE terhadap tingkat kemiskinan tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan. Hal yang sama juga berlaku untuk variabel Tingkat Pengangguran (TP), yang menunjukkan pengaruh positif terhadap kemiskinan, tetapi tidak signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa meskipun pengangguran secara teori berkontribusi terhadap peningkatan kemiskinan, data yang diperoleh selama periode 2015–2024 belum mampu menunjukkan hubungan yang signifikan secara kuantitatif. Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa variabel PE dan TP secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Lampung. Nilai F hitung yang lebih kecil dari F tabel menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan belum mampu menjelaskan variasi tingkat kemiskinan secara signifikan. Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran secara teoritis berkontribusi terhadap perubahan tingkat kemiskinan, dampak yang ditimbulkan belum cukup kuat secara statistik dalam konteks Kota Lampung selama periode pengamatan. Oleh karena itu, penting bagi para pembuat kebijakan untuk tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi dan pengurangan angka pengangguran, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti pemerataan distribusi pendapatan, kualitas pendidikan, dan efektivitas program bantuan sosial

sebagai variabel-variabel yang mungkin lebih berpengaruh dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Referensi

1. Aradian, A. (2005). *Inequality, Poverty, and Growth*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan.
2. Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Indikator Sosial Ekonomi Provinsi Lampung*.
3. Bonaraja Putra, dkk., *Ekonomi Pembangunan* (t.p: Yayasan Kita Menulis, 2021). 23.
4. BPS Lampung. (2023). *Statistik Kemiskinan dan Ketimpangan di Provinsi Lampung 2023*. Badan Pusat Statistik.
5. Buswari, M., Puspaningtyas, M., Priyanto, E., Sugiarto, M. D., Ulfa, N., & Larasati, V. (2023). Dampak Sosial dan Ekonomi dari Pengangguran, Kemiskinan, dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Sebuah Studi Empiris dengan Pendekatan Regresi. *SINAR*, 1(2), 29–45.
6. Chapra, M. U. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. The Islamic Foundation.
7. Darmawan, I. G. N. G. A. L., & Ayuningsasi, A. A. K. (2021). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Konsumsi Rumah Tangga, dan Tenaga Kerja terhadap Kemiskinan di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(12), 4893–4921.
8. Didu, S., & Fauzi, F. (2016). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak*. Jurnal Ekonomi-Qu, 6(1), 102–117.
9. Harlik, dkk., "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi," *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Vol. 1, No. 2, (2013), 3
10. Keynes, J. M. (2019). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Palgrave Macmillan.
11. Kurniati, E., Ananda, G. A. K., Indriyani, L., & Ramadhan, B. A. (2023). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Lampung*. Jurnal Ekonomi Regional.
12. Kuznets, S. (2020). *Economic Growth and Income Inequality*. American Economic Review, 45(1), 1-28.
13. Laksani, C. S. (2010). Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. *Ekombis Review*, 1(1), 199–210.
14. Mahi, B. R., & Nazara, S. (2012). "Urbanisasi dan Kemiskinan: Perspektif Ekonomi Wilayah". *Kajian Ekonomi Regional*, 10(1), 41–56.
15. Nadya Agustin, dkk., „Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM) dan upah minimum provinsi (UMP) terhadap kemiskinan di Kabupaten Merangin,” *E-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, Vol. 8, No. 1, (2019).
16. Ravallion, M. (2022). *The Economics of Poverty: History, Measurement, and Policy*. Oxford University Press.
17. Sen, A. (2021). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
18. Siregar, H., & Wahyuni, E. (2018). "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 19(2), 123–135.
19. Siregar, H., & Wahyuniarti, D. (2007). *Peran Pertumbuhan Ekonomi dalam Menurunkan Kemiskinan di Tingkat Nasional dan Regional*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, 7(1), 1–18.
20. Suryahadi, A., Suryadarma, D., & Sumarto, S. (2011). *The Effects of Location and Sectoral Components of Economic Growth on Poverty: Evidence from Indonesia*. Journal of Development Economics, 99(2), 210-221.
21. Tiwik Iwidyaningsih, dkk., "Independent," *Journal Of Economics*. Vol. 1, No. 3, (2021).
22. Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson.
23. World Bank. (2023). *Indonesia Poverty Assessment: Pathways towards Economic Inclusion*. World Bank Report.